

## **Pengaruh Faktor Religiusitas Terhadap Perilaku Kenakalan Remaja di Lingkungan Masyarakat**

**Muhamad Taufik<sup>1</sup>, Pandu Hyangsewu<sup>2</sup>, Isni Nur Azizah<sup>3</sup>**

<sup>1</sup> Institut Teknologi Bandung, Universitas <sup>2,3</sup> Pendidikan Indonesia  
muhamad.taufik.itb@gmail.com

### **Abstrak**

Penulisan artikel ini bertujuan untuk mengetahui korelasi antara religiusitas dan kontrol diri dengan kecenderungan seorang remaja untuk melakukan kenakalan remaja. Urgensinya ialah dengan harapan untuk menyadarkan remaja agar tidak melakukan kegiatan menyimpang seperti yang sedang marak terjadi dengan senantiasa menanamkan nilai-nilai religiusitas diri agar terhindar dari perilaku menyimpang yang merugikan diri kita sendiri dan masyarakat. Penulisan artikel ini menggunakan pendekatan fenomenologi karena dirasa sangat relevan dengan fenomena kenakalan remaja saat ini dan relevan dengan kajian sosiologi agama. Metode yang digunakan ialah menggunakan metode polling melalui fitur instagram stories serta literature review/metode kajian literatur. Metode kajian literatur menggunakan 10 artikel jurnal terakreditasi kemudian dianalisis sehingga ditemukan benang merah antara relevansi religiusitas dengan kenakalan remaja. Temuan empiris yang dilakukan dengan menganalisis 10 jurnal tersebut menunjukkan bahwa tingkat religiusitas seorang remaja mempengaruhi perilaku mereka untuk melakukan kenakalan walaupun presentasinya berbeda-beda. Faktor religiusitas diri seorang remaja selalu menjadi salah satu faktor dalam terjadinya kenakalan remaja. Faktor lain yang dapat mempengaruhi seorang remaja untuk melakukan kenakalan remaja yaitu pola asuh orang tua, teman sepermainan dan lingkungan sosialnya.

**Kata Kunci:** Remaja, Religiusitas, Kenakalan Remaja

### **I. PENDAHULUAN**

Kenakalan remaja menurut Sutoyo dalam (Akasah, 2019) yaitu perbuatan antisosial yang dilakukan oleh anak remaja. Dewasa ini, kenakalan remaja seakan menjadi-jadi. Kenakalan remaja ialah permasalahan yang selalu selalu punya daya tarik untuk dikaji, sebab pada belakangan tahun terakhir, kenakalan seakan jadi permasalahan nasional (Sahrudin, 2017). Kenakalan remaja dapat juga didefinisikan sebagai tindakan melanggar peraturan atau hukum yang dilakukan oleh anak yang berada pada masa remaja. Beberapa contoh kenakalan remaja yang dikutip dari beberapa artikel jurnal ialah pencurian kendaraan bermotor di daerah Solo yang dilakukan oleh anak yang berusia 14 tahun gara-gara ingin

memiliki motor (Sahrudin, 2017), SMA Z Surakarta pada tahun 2016 ada salah satu siswa yang melakukan seks bebas hingga hamil di luar nikah, dengan kejadian tersebut siswi tersebut harus dikeluarkan dari sekolah (Salsabiela, 2017), aksi kekerasan yang dilakukan oleh geng motor, yakni kasus tawuran antar-geng motor yang menyebabkan satu orang pelajar, yakni Rizki Maulana (16) pelajar SMAN I Kota Sukabumi, tewas dikeroyok anggota geng motor pada Minggu (25/3/2012) (Robana, Hikmawati, & Ningsih, 2012), dan pencabulan di daerah Pati yang dilakukan oleh anak di bawah umur karena terpengaruh tontonan VCD porno (Bintari, Dantes, & Sulastri, 2014) dan lain sebagainya. Kenakalan remaja yang diberitakan berbagai media massa



dianggap makin meresahkan dan membahayakan masyarakat (Nisya & Sofiah, 2012). Hal tersebut bila tidak cepat dicegah dan ditangani maka akan menimbulkan suatu penyimpangan sosial yang berkelanjutan di kemudian hari (Hanafi, 2017). Faktor internal yang umumnya berpengaruh terhadap dorongan kenakalan remaja ialah prinsip religiusitas pada remaja. Salah satu cara yang dapat dilakukan ialah dengan menanamkan jiwa kereligiusan remaja agar terhindar dari perilaku menyimpang seperti kenakalan remaja, disini nampaknya peran orang tua dan lingkungan sosial sangat berpengaruh dalam penanaman ke religiusitas-an remaja. Menurut Sahrudin (2017) semakin tinggi religiusitas maka semakin rendah tingkat dorongan untuk melakukan kenakalan pada remaja artinya dalam berperilaku sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya karena ia memandang agama sebagai tujuan utama hidupnya. Hal ini sejalan dengan kutipan pada artikel jurnal (Putri, 2012) yaitu seorang yang memiliki religiusitas tinggi akan membatasi dirinya dari perilaku yang tidak sesuai dengan ajaran agamanya. Bagi anak remaja, sangat diperlukan adanya pemahaman, pendalaman, serta ketaatan terhadap ajaran-ajaran agama yang dianut (Purnamasari, 2014). Fokus kajian ini sangat relevan dengan cabang ilmu sosiologi yaitu sosiologi agama, karena sosiologi agama selalu berusaha untuk menemukan prinsip-prinsip umum mengenai hubungan agama dengan masyarakat (Patriot, 2016). Dengan sosiologi agama, kita dapat mempelajari agama melalui sudut pandang sosiologis.

Begitu pula dengan penulisan artikel ini, yang menganalisis pengaruh religiusitas terhadap perilaku kenakalan remaja yang berada di lingkungan masyarakat. Pendekatan yang digunakan ialah pendekatan fenomenologi untuk mengetahui korelasi antara religiusitas dan kontrol diri dengan kecenderungan kenakalan remaja. Urgensinya ialah dengan harapan untuk menyadarkan kita sebagai remaja dari kegiatan menyimpang seperti kenakalan remaja yang sedang marak terjadi dengan senantiasa menanamkan nilai-nilai religiusitas diri agar terhindar dari perilaku menyimpang yang merugikan diri kita sendiri dan masyarakat.

## **II. LANDASAN TEORITIS**

### **Definisi Remaja**

Remaja adalah masa peralihan dari kanak-kanak ke dewasa, seorang remaja sudah tidak lagi dapat dikatakan sebagai kanak-kanak, namun masih belum cukup matang untuk dapat dikatakan dewasa. Artinya, remaja merupakan fase di mana seseorang mencari jati dirinya. Menurut Tambun dalam (Nisya & Sofiah, 2012) bahwa remaja adalah masa perkembangan yang penuh dinamika, warna dan gejolak. Hal senada diutarakan Monks (1992) bahwa masa remaja merupakan salah satu tahap dalam perkembangan manusia, seperti dalam masa perkembangan yang lainnya, masa ini mempunyai ciri-ciri khusus seperti susah diatur, mudah terangsang perasaannya, dan lain sebagainya. Para ahli pendidikan sependapat bahwa remaja adalah mereka yang berusia antara 13 sampai dengan 18 tahun. Hal ini sejalan dengan Siti Irine ( 2012: 69 )



dalam (Rochaniningsih, 2014) bahwa umur antara 12 sampai 18 tahun berada pada fase perkembangan Ego-identity vs Role on fusion. Pada tahap ini manusia ingin mencari identitas dirinya. Anak yang sudah beranjak menjadi remaja mulai ingin tampil memegang suatu peran sosial di masyarakat. Namun masih belum bisa mengatur dan memisahkan tugas dalam peran yang berbeda. Taraf perkembangan dan pertumbuhan telah menjadikan perubahan pada diri remaja. Perubahan perilaku tidak akan menjadi masalah bagi orang tua apabila anak tidak menunjukkan tanda penyimpangan. Remaja adalah individu labil yang memiliki emosinya rentan yang tidak terkontrol dan regulasi emosinya belum stabil, dalam fase ini remaja harus diawasi dan diperhatikan agar ketika mencari jati diri ia tidak berada dijalan yang salah (Rochaniningsih, 2014). Masa remaja menurut Monks dkk (2004) dalam (Nisya & Sofiah, 2012) dibagi menjadi 3 tahap :

- Masa remaja awal (middle adolescence)  
Masa remaja awal terjadi kira-kira sama dengan sekolah menengah pertama, biasanya pada masa ini terfokus kebanyakan pada perubahan pubertas.
- Masa remaja pertengahan (middle adolescence)  
Mulai merujuk untuk mengembangkan minat, senang mempunyai banyak teman, pencapaian karir, pacaran dan eksplorasi identitas seringkali lebih nyata pada remaja pertengahan dibandingkan remaja awal, akibatnya remaja kerap kali mengalami

kebingungan-kebingungan (identity confusion)

- Masa remaja akhir (late adolescence) ditandai dengan identitas yang terbentuk Pada masa remaja pertengahan, mulai melakukan koping sebagai seorang dewasa, mampu berpikir abstrak dan mampu membuat keputusan dalam kehidupannya.

### **Religiusitas**

Menurut Toenlio (2016) dalam (Dewi, Haryono, & Slamet, 2018) mengungkapkan bahwa religiusitas adalah kesadaran dan rasa kepercayaan kepada Tuhan, keimanan, sikap dan tingkah laku keagamaan yang terorganisir dari sistem mental dan kepribadian. Dengan keimanan yang seseorang miliki akan mempengaruhi kemampuan berfikir positifnya pada aspek penyesuaian diri yang realistis dan harapan yang positif. Religiusitas adalah faktor yang erat hubungannya dengan nilai-nilai yang dimiliki oleh individu. Stark dan Glock Setiawan (2007) dalam (Putri, 2012) berpendapat bahwa terdapat lima dimensi religiusitas yang merupakan komitmen religius, tekad dan itikad yang berkaitan dengan hidup keagamaan. Lima dimensi religiusitas tersebut, yaitu:

1. Dimensi ideologis (belief). Keyakinan seseorang terkait dengan kebenaran ajaran agamanya.
2. Dimensi pengalaman (experience). pengalaman berjumpa secara subjektif dengan Tuhan
3. Dimensi intelektual (knowledge). Pengetahuan tentang elemen-elemen pokok dalam iman keyakinannya.

4. Dimensi dampak. Dampak komitmen dan keterlibatan religius pada perilaku umum individu.
5. Dimensi ritual (practice). perilaku yang dilakukan oleh seseorang sebagai pembuktian atas kepercayaan terhadap agamanya.

Mangunwidjaya dalam (Putri, 2012) menyatakan bahwa Religiusitas dan agama adalah satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Religiusitas lebih menunjuk kepada aspek kualitas dari manusia yang beragama.

### **Kenakalan Remaja**

Menurut Van Der Zanden (Bintari et al., 2014), perilaku menyimpang adalah perilaku yang oleh sejumlah orang dianggap sebagai hal yang tercela dan diluar batas toleransi. Sedangkan Horton dan Hunt dalam Bintari (2014) mengatakan bahwa perilaku menyimpang adalah perilaku yang dinyatakan sebagai suatu pelanggaran terhadap norma kelompok/masyarakat. Kenakalan remaja merupakan salah satu bentuk dari perilaku menyimpang atau penyimpangan sosial. Kenakalan Remaja Istilah Adolescence berasal dari kata *adolescere* yang berarti remaja atau tumbuh menjadi dewasa Hurlock (1996) dalam (Nisya & Sofiah, 2012). Santrock (2007) dalam (Farid & Aviyah, 2014) mengartikan kenakalan remaja sebagai kumpulan dari berbagai perilaku, dari perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial sampai tindakan kriminal. Jensen (dalam Sarwono, 2010) juga mengatakan bahwa ada empat aspek kenakalan remaja: (1) Perilaku yang melanggar hukum. Seperti melanggar rambu-rambu lalu lintas, mencuri, merampok, memperkosa dan masih banyak lagi

perilaku- perilaku yang melanggar hukum lainnya; (2) Perilaku yang membahayakan orang lain dan diri sendiri. Seperti kebut-kebutan di jalan, me-nerobos rambu-rambu lalu lintas, merokok, nar-koba dan lain sebagainya; (3) Perilaku yang menimbulkan korban materi. Seperti mencuri, memalak, merusak fasilitas sekolah maupun fasilitas umum lainnya dan lain-lain; (4) Perilaku yang menimbulkan korban fisik. Seperti tawuran antar sekolah dan atau berkelahi dengan teman satu sekolah dan lain sebagainya

### **III. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi (Fauzi, 2019, hal 49-51) percaya, bahwa individu memiliki akal budi yang digunakan untuk membuat pertimbangan-pertimbangan. Keputusan yang diambil dari hasil pertimbangan-pertimbangan ini merupakan hasil dari pilihan rasionalnya. Tokoh sosiologi agama yang menggunakan pendekatan fenomenologi adalah Max Weber dan Peter Berger. Fenomenologi agama, menurut C.J. Bleeker adalah studi agama dengan cara membandingkan berbagai fenomena yang sama dari berbagai agama untuk memperoleh prinsip universal (Ridlwani, 2013). Fenomenologi mengajarkan kepada seorang peneliti untuk menahan dahulu penilaiannya terhadap sebuah agama yang ditelitinya sampai ia melihat langsung ke dalam agama tersebut dengan tidak mengesampingkan fenomena-fenomena yang dialami oleh manusia dalam beragama sebagai simbolik yang tidak dapat dipisahkan (Sholeh, 2016).



Menurut Husserl konsep inilah yang di kemudian hari menghubungkan filsafat fenomenologi dengan sosiologi. Lewat konsep ini Husserl mengemukakan bahwa seorang Ego yang berada dalam situasi tertentu biasanya menggunakan penalaran yang praktis, seperti dalam kehidupan sehari-hari (Ahimsa-putra, 2012). Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini ialah menggunakan metode polling melalui fitur instagram stories seputar pertanyaan mengenai hubungan antara religiusitas dengan kenakalan remaja serta literature review/metode kajian literatur (Triandini, Jayanatha, Indrawan, Putra, & Iswara, 2019) dengan membandingkan 10 hasil penelitian artikel jurnal yang relevan dengan tingkat religiusitas dan kenakalan remaja. Integrative literature dikenal sebagai metode yang menggabungkan banyak studi orisinil (Hariyati, 2010). Dikembangkan dari Ridley (2012:191) dalam (Sondakh, 2017) , yang terurai dalam langkah-langkah berikut: 1) Pencarian literatur -terutama dari artikel jurnal-, dengan menggunakan kata kunci "religiusitas dan kenakalan remaja" ; 2) Penyaringan literatur tahap pertama untuk memasukkan atau mengeluarkan artikel, menurut kriteria "religiusitas dan kenakalan remaja"; 3) Penyaringan literatur tahap kedua setelah pembacaan kritis terhadap artikel terkait; 4) Ekstraksi data dari literatur menurut kriteria; 5) Interpretasi data dan kesimpulan.

**IV. TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Hasil yang diperoleh menggunakan metode polling melalui

fitur instagram stories seputar pertanyaan mengenai hubungan antara religiusitas dengan kenakalan remaja. Pertanyaan pertama dengan responden sebanyak 107 orang, pertanyaan kedua dengan responden sebanyak 123 orang dan pertanyaan ketiga dengan responden sebanyak 124 orang. Hasil dari polling tersebut sebagai berikut :

Metode Polling Dalam Fitur Instagram Stories					
No	Pertanyaan Polling	Jawaban		Present asi (%)	
		Ya	Tidak	Ya	Tidak
1	Apakah kalian setuju jika kenakalan remaja itu dipengaruhi oleh tingkat religiusitas yang dimiliki oleh seorang remaja?	68 resp ond en	39 res po nd en	64 %	36 %
2	Semakin rendah tingkat religiusitas seorang remaja, maka semakin rentan seorang remaja untuk melakukan kenakalan remaja	71 resp ond en	52 res po nd en	58 %	42 %
3	Pola asuh orang tua dan lingkungan pertemanan menjadi salah satu faktor yang turut serta mempengaruhi kenakalan remaja selain tingkat religiusitas	119 resp ond en	5 res po nd en	96 %	4 %

Kemudian hasil yang diperoleh dengan menganalisis 10 artikel jurnal terakreditasi yaitu dalam artikel jurnal yang berjudul "Pengaruh pengasuhan kenabian terhadap kecenderungan kenakalan remaja" yang ditulis oleh Arini Mukhlisah, dkk (2018) [1] hasil dari penelitiannya yaitu kenakalan remaja berada pada kategori rendah karena siswa memiliki religiusitas yang baik. Religiusitas siswa ditunjukkan dengan kegiatan-kegiatan islami yang dilakukan di sekolah seperti sholat berjama'ah,



ceramah islam, kajian islam pekanan, kegiatan menghafal Qur'an sehingga banyak siswa yang telah menyelesaikan hafalan Qur'an (Mukhlisah, M, & Zainuddin, 2018). Selanjutnya hasil penelitian jurnal kedua dilaksanakan di SMA Negeri 14 Bandung oleh (Purnamasari, 2014) [2] yaitu terdapat pengaruh religiusitas. Religiusitas pada siswa kelas XI MIA 4 dan XI IIS 2 SMA Negeri 14 Bandung secara umum cukup baik (88 %) berada pada kriteria "sedang". Adapun sebagian kecil responden berada pada kriteria "rendah" (12 %). Hubungan yang signifikan antara tingkat religiusitas dengan etika siswa di sekolah sebesar 59,8 % sisanya 40,2 % dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang belum terungkap dalam penelitian ini. Selanjutnya penelitian dilakukan oleh (Sahrudin, 2017) [3] dalam artikel jurnalnya yang berjudul "Peran Konsep Diri, Religiusitas, dan Pola Asuh Islami Terhadap Kecenderungan Perilaku Nakal Remaja di Cirebon" subyek penelitian ini adalah 221 siswa dan siswi SMA "X" Cirebon. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa religiusitas mempunyai sumbangan yang paling besar terhadap kecenderungan perilaku remaja. Nilai-nilai ajaran agama diharapkan dapat mengisi kekosongan batin pada diri remaja sehingga selanjutnya remaja dapat menentukan pilihan perilaku yang tepat (sesuai dengan norma dan ajaran agama) dan menghindari perilaku yang menyimpang. Farid & Aviyah (2014) [4] melakukan penelitian di SMA Negeri 1 Bancar dan SMA Negeri 1 Jatirogo yang kemudian mendapat hasil ada ada hubungan sangat signifikan antara religiusitas dan kecenderungan

kenakalan remaja. Artinya semakin tinggi religiusitas maka semakin rendah kecenderungan kenakalan remaja (Farid & Aviyah, 2014). Kemudian hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi, Haryono & Slamet (2018) [5] mendapatkan hasil bahwa tingkat religiusitas siswa memberikan kontribusi sebesar 15,9% terhadap Perilaku Seks Pra Nikah Siswa. Kecilnya angka kontribusi tersebut dapat juga dipengaruhi oleh variabel diluar dari variabel penelitian ini misalnya seperti faktor: Status Sosial Ekonomi Keluarga, Media Masa dan Teknologi, Penggunaan Internet, Lingkungan Pergaulan dan lain-lain hasil penelitian pada jurnal lima nampaknya berbeda dengan hasil dari beberapa jurnal sebelumnya.

Selanjutnya artikel ke-6 yaitu hasil penelitian dari (Robana et al., 2012) [6] yaitu hubungan religiusitas di Madrasah Aliyah Negeri Surade mempengaruhi kenakalan remaja mendapatkan 35,6%, sedangkan 64,4% disebabkan oleh variabel lain atau faktor lain. Hasil penelitian pada artikel jurnal yang berjudul "Religiusitas, Kecerdasan Emosional dan Kenakalan Remaja" yang dilakukan oleh (Nisya & Sofiah, 2012) [7] Penelitian ini dilakukan terhadap para siswa SMP Negeri 7 kota Kediri, disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara religiusitas dengan kenakalan remaja. Sehingga hipotesis bahwa ada hubungan antara religiusitas dan kenakalan remaja tidak diterima, berarti ditolak. Jadi belum tentu mereka yang memiliki religiusitas tinggi tidak akan terpengaruh oleh aksi kenakalan remaja yang semakin marak. Pada jaman sekarang ini tidak menutup kemungkinan



walaupun mereka mempunyai religiusitas yang tinggi mereka tidak akan terpengaruh oleh trend kenakalan remaja. Kemudian pada artikel jurnal ke [8] mendapatkan hasil penelitian yaitu tidak ada perbedaan tingkat religiusitas antara pelajar yang bersekolah di SMA umum dan pelajar yang bersekolah di SMA berbasis agama. Pelajar di kedua sekolah memiliki tingkat religiusitas yang tinggi. Tingkat religiusitas tidak hanya dipengaruhi dari tempat pelajar bersekolah namun juga pengaruh dari peran keluarga dalam memberikan pendidikan agama terhadap pelajar guna meningkatkan tingkat religiusitas pelajar (Putri, 2012). Artikel ke-9 yaitu penelitian yang dilakukan oleh (Wulandari, 2019) [9] berdasarkan pemaparan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh antara religiusitas terhadap perkembangan moral pada siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) di Malang. Namun hubungan antara religiusitas dan perkembangan moral lemah. Sehingga dapat dimungkinkan terdapat faktor kuat lainnya yang dapat mempengaruhi perkembangan moral dan artikel jurnal yang terakhir atau yang ke [10] ialah oleh Abdul Ghofur & Siti Hafsah (2012) dalam artikel jurnal yang berjudul "Hubungan religiusitas terhadap agresivitas di madrasah aliyah assalaam temanggung" yaitu ada hubungan negatif antara religiusitas dengan agresivitas. Artinya semakin tinggi religiusitas remaja semakin rendah agresivitasnya, dan semakin rendah religiusitas remaja semakin tinggi pula agresivitas remaja. Sumbangan efektif religiusitas remaja dengan agresivitas remaja sebesar 21,9%, sehingga masih ada 78,1% variabel lain

yang mungkin dapat menjelaskan hubungan religiusitas dengan agresivitas remaja seperti faktor sosial dan pengaruh pendidikan atau pengajaran, faktor pengalaman, faktor kebutuhan dan faktor intelektual (Ghofur & Argiati, 2012).

### **Pembahasan**

Dari hasil polling yang telah dilakukan mayoritas responden menjawab "YA" pada seluruh pertanyaan. Pertanyaan tersebut membahas mengenai tingkat religiusitas yang dapat mempengaruhi seorang remaja untuk melakukan kenakalan remaja. Kemudian pertanyaan lainnya yaitu semakin rendah tingkat religiusitas yang dimiliki seorang remaja maka semakin rentan pula ia untuk melakukan suatu kenakalan remaja . Pertanyaan yang terakhir yaitu pola asuh orang tua dan lingkungan pertemanan menjadi salah satu faktor yang turut serta dalam mempengaruhi kenakalan remaja selain tingkat religiusitas. Pertanyaan yang paling banyak memilih "YA" terdapat pada pertanyaan ketiga yaitu pola asuh orang tua dan lingkungan pertemanan menjadi salah satu faktor yang turut serta mempengaruhi kenakalan remaja selain tingkat religiusitas. Dengan perolehan presentasi "YA" sebanyak 96% dan "TIDAK" sebanyak 4%. Hal ini membuktikan bahwa masih banyak faktor-faktor lain selain tingkat religiusitas yang dapat mempengaruhi seorang remaja untuk melakukan tindakan kenakalan remaja. Hasil dari polling ini sangat relevan dengan hasil analisis dari 10 artikel jurnal yang akan dipaparkan.



Hasil analisis 10 artikel jurnal yang telah di analisis, penulis mendapatkan hasil bahwa tingkat religiusitas menjadi faktor penting dalam terjadinya kenakalan remaja berjumlah 4 jurnal. Sedangkan hasil penelitian yang mengungkapkan bahwa tingkat religiusitas tidak terlalu berpengaruh terhadap terjadinya kenakalan remaja berjumlah 6 jurnal. Sebelum pada pembahasan, alangkah lebih baiknya jika penulis menuliskan kembali pengertian religiusitas. Pearce, Hayward, & Pearlman (2017) dalam (Prayoga, 2019) berpendapat bahwa religiusitas dapat diartikan sebagai keadaan yang ada di dalam diri manusia dalam merasakan dan mengakui adanya kekuasaan tertinggi yang menaungi kehidupan manusia dengan cara melaksanakan semua perintah Tuhan sesuai dengan kemampuannya dan meninggalkan semua larangan-Nya. Jika seorang individu taat dalam beragama, maka ia akan senantiasa meninggalkan sesuatu yang akan berdampak buruk dan menyesatkan baginya. Religiusitas memiliki pengaruh baik pada sikap dan perilaku manusia serta religiusitas merupakan nilai penting dalam struktur kognitif individu yang dapat mempengaruhi perilaku individu (Bintari et al., 2014). Sama halnya dengan kenakalan remaja, Santrock (2007) dalam (Farid & Aviyah, 2014) mengartikan kenakalan remaja sebagai kumpulan dari berbagai perilaku, dari perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial sampai tindakan kriminal. Kenakalan remaja dapat disebabkan oleh beberapa faktor, salah satu faktor pentingnya ialah

kurangnya tingkat religiusitas yang dimiliki oleh seorang remaja.

Hasil dari penelitian dari 4 dari 10 artikel jurnal yang telah dianalisis mendapatkan hasil bahwa tingkat religiusitas berpengaruh penting terhadap perilaku kenakalan remaja. Hal ini sejalan dengan pernyataan Summer (dalam Wulandari, 2019) bahwa agama berperan dalam membantu remaja dalam mengatasi dorongan dan gejolak yang ada dalam dirinya tanpa berbuat hal-hal yang menyimpang atau melanggar aturan, yang dapat membahayakan diri sendiri dan orang lain (Wulandari, 2019). Seorang individu yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi selalu menjadikan agama sebagai pedoman hidupnya, sehingga ia selalu mengimplementasikan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, ia akan membatasi diri dari perilaku yang tidak sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Namun, 6 dari 10 artikel jurnal yang telah dianalisis justru mendapat hasil yang bertolak belakang yaitu tingkat ke religiusan seorang remaja bukan merupakan satu-satunya faktor yang dapat mengukur remaja tersebut melakukan kenakalan remaja atau tidak. Masih terdapat beberapa faktor lain seperti lingkungan, pola asuh, teman sepermainan, dan lain sebagainya. Seperti pada hasil penelitian artikel jurnal yang ditulis oleh (Dewi et al., 2018) yaitu tingkat religiusitas siswa terhadap seks pranikah hanya mendapatkan 15,9 % saja, sedangkan selebihnya merupakan faktor-faktor lain diluar penelitiannya. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nisya & Sofiah, 2012) di SMP 7 Kediri hasilnya yaitu belum tentu mereka yang memiliki religiusitas tinggi tidak



akan terpengaruh oleh aksi kenakalan remaja yang semakin marak dan lain sebagainya. Walaupun begitu, tingkat religiusitas seorang remaja selalu hadir menjadi salah satu faktor terjadinya kenakalan remaja walaupun presentasinya hanya beberapa persen saja. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Taylor (dalam, Ghofur & Argiati, 2012) agama mempunyai dampak positif dalam meredam kecemasan, menyehatkan mental dan menurunkan stres. Begitu juga dengan Hawari (1997) yang mengemukakan bahwa individu yang memiliki religiusitas tinggi tentu memiliki pedoman dan daya tahan yang lebih baik (Ghofur & Argiati, 2012). Menurut penulis, selain pola asuh orang tua, pergaulan, dan lingkungan masyarakat. Keimanan atau religiusnya seorang remaja harus menjadi benteng utama dalam bersikap dan berperilaku sehari-hari. Karena bila kita menjadikan agama sebagai tujuan maka kita akan merasa takut bila melakukan suatu kegiatan tercela seperti kenakalan remaja yang sedang marak terjadi. Toenloe (2016) dalam (Dewi et al., 2018) mengatakan bahwa "dengan keimanan, seseorang senantiasa berpikir positif. Hal ini dikarenakan remaja yang sering melakukan ibadah mereka akan merasa tenang, aman, bahagia dan tenang dalam menghadapi masalah". Sedangkan menurut Jalaludin (2009) apabila seorang remaja tidak memiliki atau tidak patuh pada ajaran agama, maka remaja tersebut kebingungan mencari jati dirinya dan terjadi pergolakan batin sehingga menyebabkan remaja tersebut sulit untuk menentukan pilihan mana yang baik dan yang salah, maka peluang

munculnya suatu perilaku menyimpang kemungkinan besar akan terjadi (Robana et al., 2012).

## **V. KESIMPULAN**

Religiusitas dapat diartikan sebagai keadaan dalam diri seorang individu dalam merasakan dan mengakui adanya kekuasaan tertinggi yang menaungi kehidupan manusia dengan cara melaksanakan semua perintah Tuhan dan meninggalkan semua larangan-Nya. Dengan menanamkan nilai-nilai keimanan seperti taat beribadah, maka seorang individu akan mampu menahan nafsunya untuk tidak melakukan hal yang tercela atau yang dilarang dalam agamanya. Dewasa ini, kenakalan remaja marak sekali terjadi. Peristiwa ini selalu dikaitkan dengan tingkat ke religiusan remaja. Dari hasil analisis yang dilakukan mendapatkan hasil bahwa tingkat religiusitas seorang remaja mempengaruhi perilaku mereka untuk melakukan kenakalan maupun walaupun presentasinya berbeda-beda. Faktor religiusitas diri seorang remaja selalu menjadi salah satu faktor dalam terjadinya kenakalan remaja. Semakin tinggi tingkat religiusitasnya, maka semakin rendah seorang remaja untuk melakukan kenakalan remaja. Apabila seorang remaja membentengi dirinya dengan iman dan taqwa kepada tuhan, maka ia akan mampu menentukan mana yang baik dan yang buruk.



Faktor lain yang mempengaruhi seorang remaja untuk melakukan kenakalan remaja yaitu pola asuh orang tua, teman sepermainan dan lingkungan sosialnya.

Terdapat beberapa saran penulis mengenai penulisan artikel ini, diantaranya adalah remaja diharapkan mampu memperkokoh keimanannya, agar remaja siap menghadapi berbagai perubahan yang terjadi dalam diri maupun dari lingkungan, agar terhindar dari perilaku tercela seperti kenakalan remaja. Seperti mengikuti kegiatan keagamaan, ekstrakurikuler di sekolah, maupun kegiatan positif di sekitar lingkungan tempat tinggal yang dapat menumbuhkan penghayatan tentang nilai-nilai agama; remaja dapat mengatasi atau menghindarkan diri dari kenakalan remaja dengan cara yang bisa ditempuh yaitu dengan memperdalam ilmu agama dan menerapkan kebiasaan-kebiasaan/perilaku baik dalam kehidupannya sehari-hari; bagi para orang tua disarankan agar memberikan pendidikan agama kepada anak-anaknya sedini mungkin seperti beribadah, takut kepada tuhan, sopan santun, menghargai orang lain dan sebagainya, karena hal tersebut dapat menjadi suatu kebiasaan tertanam dalam kepribadian anak sehingga anak dapat menjauhkan dirinya dari perilaku tercela seperti kenakalan remaja; karena mayoritas

remaja ialah seorang pelajar, maka saran untuk pihak sekolah yaitu selalu mengontrol perilaku siswa dan mengadakan kegiatan-kegiatan diluar Kegiatan Belajar-Mengajar (KBM) yang dapat meningkatkan religiusitas siswa dan guru hendaknya dapat memberikan bimbingan, pendekatan, dan pengarahan individual pada siswa/remajanya melalui guru bimbingan konseling atau psikolog berkaitan dengan perkembangan remaja agar remaja mampu mencari jati dirinya dan tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal yang menyebabkan terjadinya kenakalan remaja.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahimsa-putra, H. S. (2012). FENOMENOLOGI AGAMA: Pendekatan Fenomenologi untuk. *Walisongo*, 20(November 2012), 271–304.
- Akasah, K. (2019). HUBUNGAN ANTARA RELIGIUSITAS DENGAN PERILAKU KENAKALAN REMAJA PADA SISWA SMK PEMBANGUNAN DI BAGAN BATU ROHIL RIAU. Universitas Islam Riau.
- Bintari, N. P., Dantes, N., & Sulastri, M. (2014). KECENDERUNGAN PERILAKU MENYIMPANG DIKALANGAN SISWA PADA KELAS XI SMA NEGERI 4 SINGARAJA TAHUN AJARAN 2013 / 2014. *E-Journal Undiksa Jurusan Bimbingan Konseling*, 2(1), 1–10.
- Dewi, C. P. S., Haryono, B., & Slamet, Y. (2018). Pengaruh Pengawasan Guru Dan Religiusitas Siswa



- Terhadap Perilaku Seks Pranikah Siswa SMA di Karanganyar. *Jurnal Profesi Keguruan*, 4(1), 1–5.
- Farid, M., & Aviyah, E. (2014). Religiusitas , Kontrol Diri Dan Kenakalan Remaja. *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(02), 126–129.
- Fauzi, A. M. (2019). *Buku Ajar Sosiologi Agama*. Surabaya: ResearchGate.
- Firdaus. (2015). Relevansi sosiologi agama dalam kemasyarakatan, (2), 166–186.
- Ghofur, A., & Argiati, S. H. B. (2012). Hubungan religiusitas terhadap agresivitas di madrasah aliyah assalaam temanggung. *Jurnal SPIRITS*, 3(1), 43–51.
- Hanafi, A. (2017). Eksploitasi pekerja anak dibawah umur sebagai bentuk penyimpangan sosial.
- Hariyati, T. S. (2010). MENGENAL SISTEMATIC REVIEW THEORY DAN STUDI KASUS. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 13(2), 124–132.
- Lutfi, A. (2019). Agama Sebagai Tempat Pelarian Diri (?) (Suatu Tinjauan Sosiologi Agama Perspektif Karl Marx). *Jurnal Ilmu Dakwah Dan Pembangunan*, XIV(1), 1–16.
- Mukhlisah, A., M, A. Y., & Zainuddin, K. (2018). Pengaruh pengasuhan kenabian terhadap kecenderungan kenakalan remaja. *LENTERA PENDIDIKAN*, 21(1), 84–96.
- Nisya, L. S., & Sofiah, D. (2012). RELIGIUSITAS, KECERDASAN EMOSIONAL DAN KENAKALAN REMAJA. *JURNAL PSIKOLOGI*, 7(2), 562–584.
- Patriot, S. (2016). KASUS INTOLERANSI BERBASIS AGAMA DI MASYARAKAT DAN KAITANNYA DENGAN PEMAHAMAN SOSIOLOGI AGAMA, 1–6.
- Prayoga, Y. C. (2019). PENGARUH LATAR BELAKANG PENDIDIKAN, RELIGIUSITAS DAN BUDAYA SEKOLAH TERHADAP AKHLAK REMAJA DI GONDANGREJO KABUPATEN KARANGANYAR TAHUN 2018. Institut Agama Islam Negeri Surakarta.
- Purnamasari, E. (2014). PENGARUH RELIGIUSITAS TERHADAP PELANGGARAN ETIKA PADA SISWA KELAS XI MIA 4 DAN XI IIS 2 SMA NEGERI 14 KOTA BANDUNG. *TARBAWY*, 1(2), 155–166.
- Putri, F. A. (2012). Perbedaan Tingkat Religiusitas dan Sikap Terhadap Seks Pranikah Antara Pelajar yang Bersekolah di SMA Umum dan SMA Berbasis Agama. *Calyptra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 1(1), 1–9.
- Ridlwani, N. A. (2013). Pendekatan Fenomenologi Dalam Kajian Agama. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 7(2), 1–10.  
<https://doi.org/10.24090/komunik.a.v7i2.385>
- Robana, Hikmawati, F., & Ningsih, E. (2012). HUBUNGAN ANTARA RELIGIUSITAS DENGAN KENAKALAN REMAJA PADA SISWA KELAS XI MAN SURADE KABUPATEN SUKABUMI. *Psymphatic, Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(1), 655–666.



- Rochaniningsih, N. S. (2014). THE IMPACT OF THE SIFT OF FAMILY ROLE AND FUNCTION ON TEENAGER ' S DEVIANT BEHAVIOURS. *Jurnal Pembangunan Pendiidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 2, 59–71.
- Sahrudin. (2017). PERAN KONSEP DIRI, RELIGIUSITAS, DAN POLA ASUH ISLAMI TERHADAP KECENDERUNGAN PERILAKU NAKAL REMAJA DI CIREBON. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 2(1), 50–62.
- Salsabiela, R. (2017). HUBUNGAN ANTARA RELIGIUSITAS DENGAN PERILAKU SEKS BEBAS PADA SISWA SMA Z SURAKARTA. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sanaky, H. (2016). SAKRAL [SACRED] DAN PROFAN [STUDI PEMIKIRAN EMILE DURKHEIM TENTANG SOSIOLOGI AGAMA], 1–24.
- Sholeh, F. (2016). PENERAPAN PENDEKATAN FENOMENOLOGI DALAM STUDI AGAMA ISLAM. *Jurnal Qolamuna*, 1(2), 347–358.
- Soehadha, M. (2018). DISTINGSI KEILMUAN SOSIOLOGI AGAMA Sejarah Perkembangan , Epistemologi , dan Kontribusi Praksis. *Jurnal Sosiologi Agama*, 12(1), 31–46.
- Sondakh, A. F. P. (2017). Metode Penilaian Walkability Permukiman di Perkotaan: Sebuah Kajian Literatur Sistematis. *Jurnal RUAS*, 15(1), 1–12.
- Triandini, E., Jayanatha, S., Indrawan, A., Putra, G. W., & Iswara, B. (2019). Metode Systematic Literature Review untuk Identifikasi Platform dan Metode Pengembangan Sistem Informasi di Indonesia. *Indonesian Journal of Information Systems (IJIS)*, 1(2), 63–77.
- Wulandari, L. (2019). PENGARUH RELIGIUSITAS TERHADAP PERKEMBANGAN MORAL SISWA MENENGAH ATAS. *Prosiding Seminar Nasional & Call Paper*, 158–161.